

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Masa remaja juga merupakan periode yang penting, dimana pada masa remaja sebagai masa peralihan dan perubahan. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara sosial.

Perubahan sosial pada masa remaja merupakan perubahan yang sulit dilakukan. Menurut Hurlock (1997:213) untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, kelompok sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja dikarenakan aktifitas remaja yang lebih banyak di luar di bandingkan di rumah. Kelompok sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat hingga penampilan remaja. Menurut Hurlock (1997:213), sebagian besar remaja mengetahui apabila memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Anggota-anggota yang berada dalam satu kelompok biasanya mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok. Sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah dikenal

dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarwono,1999: 178).

Konformitas teman sebaya pada masa remaja sangat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor yaitu: umur, kemampuan untuk berpikir, jenis konformitas yang diharapkan (untuk menangkal perilaku positif atau negatif), kualitas hubungan keluarga, harga diri yang dihasilkan dari remaja, dan jenis kelamin. Literatur tentang konformitas diisi dengan penemuan bahwa remaja awal yang paling mungkin dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Remaja yang dapat meningkatkan kematangan kognitif dan emosional akan lebih mampu menilai manfaat dari yang diharapkan dan untuk menambah percaya diri yang memungkinkan remaja untuk melawan tekanan kelompok (Schneider, 1990:116).

Kelompok termasuk terpenting yang mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku remaja. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompok yang mengakibatkan remaja konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi norma, aturan, kebiasaan, minat dan budaya teman kelompok.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas (*Conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang di bayangkan oleh remaja. Sehingga remaja akan mudah terbawa pada perilaku-perilaku yang sesuai dengan kelompok teman sebaya.

Hal-hal yang mempengaruhi adanya konformitas (David O. Sears, 1985:80) yaitu:

- a. Kurangnya Informasi. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek mutu informasi dan kepercayaan diri
- b. Kepercayaan terhadap kelompok. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.
- c. Kepercayaan diri yang lemah. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaian sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika orang merasa yakin akan kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap sesuatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.
- d. Rasa takut terhadap celaan sosial. Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok.
- e. Rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial.
- f. Kekompakan kelompok. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.
- g. Kesepakatan kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya.

h. Ukuran kelompok. Konformitas meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai tingkat tertentu.

i. Keterikatan pada penilaian bebas. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlainan.

j. Keterikatan terhadap Non-Konformitas. Orang yang, karena satu dan lain hal, tidak menyesuaikan diri pada percobaan-percobaan awal cenderung terikat pada perilaku konformitas.

Konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, namun dampak positif ataupun negatif dari konformitas tergantung dari tingkatan atau kadar konformitas. Dampak positif dari adanya konformitas yaitu adanya kegiatan-kegiatan prososial remaja. Kegiatan prososial yang dilakukan akan membantu remaja mengembangkan diri dengan efektif.

Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Camarena). Konformitas pada remaja yang positif merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan yang dipaparkan dapat melibatkan aktifitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar (Suntrock. 2003:221)

Remaja tidak jarang terlibat dengan tingkah laku negatif sebagai akibat dari konformitas yang negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret dan mempermainkan orang tua dan guru, merokok, dan

meminum alkohol. Perilaku negatif dilakukan agar diterima oleh kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota kelompoknya yang lain.

Pengaruh konformitas bergantung pada kelompok rujukan. Kelompok rujukan yang memiliki sikap, pendapat dan perilaku positif, maka remaja cenderung akan berperilaku dan berpandangan positif. Kelompok rujukan remaja yang memiliki sikap, pendapat, dan perilaku negatif, maka remaja akan cenderung berperilaku dan berpandangan negatif. Perilaku konformitas yang berlebihan adalah kenakalan remaja.

Studi pendahuluan di SMA Puragabaya Bandung pada 16 Maret 2011 di sekolah terdapat beberapa kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok terbentuk karena teman sepermainan. Anggota satu sama lain terlihat saling membela anggota lain yang terkena masalah, contohnya ketika salah satu anggota kelompok mempunyai masalah dengan kakak kelas, maka kelompok akan membela anggota kelompok yang bermasalah. Kelompok-kelompok yang terbentuk tidak jarang terlibat perselisihan diantara kelompok lain, baik kelompok di dalam kelas ataupun di luar kelas (kelompok kelas lain dan kakak kelas).

Penelitian Endang Ike Sianturi (2003:68) terhadap Hubungan Konformitas dengan Sikap terhadap NAPZA pada Remaja, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap NAPZA. Korelasi positif menunjukkan hubungan kedua variabel penelitian, diartikan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi sikap terhadap NAPZA, atau semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula sikap terhadap NAPZA.

Remaja yang berinteraksi dalam kelompok sebaya yang mempunyai tingkah laku negatif tidak selalu terbawa pengaruh negatif kelompok teman sebayanya. Remaja dapat berinteraksi dan berteman dekat dengan kelompok teman sebayanya, namun remaja tidak selalu mengikuti semua kebiasaan kelompoknya. Sebaliknya, terdapat juga remaja yang sangat mudah mengikuti perilaku kelompoknya. Remaja mengikuti semua norma, standar serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam kelompok teman sebayanya. Remaja yang sangat mudah mengikuti perilaku kelompok sangat menjunjung tinggi kebersamaan, memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebayanya sehingga seringkali tidak dapat lagi membedakan apakah tingkah laku yang diikuti positif atau negatif, atau apakah tingkah laku yang diikuti baik bagi dirinya atau malah merugikan.

Sikap remaja yang tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta tidak mampu mempertahankan pendapat dan pemikirannya, dapat dikatakan remaja belum dapat bersikap asertif. Perilaku asertif didefinisikan sebagai suatu pengungkapan ekspresi secara langsung dan jujur yang memungkinkan untuk mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melakukan tindakan agresif yang mengganggu hak-hak pribadi orang lain. Ketidakmampuan bersikap asertif disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar memiliki hak untuk berperilaku asertif.

Remaja membutuhkan bimbingan agar mempunyai pilihan untuk bersikap mandiri dan bebas. Remaja harus mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya tanpa khawatir akan tekanan yang di berikan oleh kelompok

teman sebayanya. Banyak pula remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif. Remaja juga kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif.

Remaja yang mampu bersikap asertif berarti mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain. Remaja yang bersikap asertif jujur terhadap dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara profesional, tanpa maksud untuk memanipulasi ataupun merugikan pihak lain.

Perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan adalah kenakalan remaja. Berbagai kenakalan remaja seperti perkelahian remaja, merokok, meminum alkohol dan penggunaan NAPZA akan merusak masa depan generasi muda. Apabila siswa dibiarkan tidak dapat berperilaku asertif dalam perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan, akan berdampak buruk bagi prestasi belajar dan perkembangan sosial remaja. Banyaknya kenakalan remaja akibat konformitas teman sebaya, mendorong untuk dilakukan penelitian bagaimana mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan pada remaja.

Bimbingan sosial dimaksudkan sebagai bantuan kepada individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapatkan penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya. Bimbingan pribadi dimaksudkan sebagai bantuan yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks, finansial, dan pekerjaan.

Bimbingan pribadi dan sosial sangat diperlukan agar remaja mampu bersikap asertif pada perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan dalam rangka pemahaman diri, pengenalan lingkungan dan relasi antar teman. Permasalahan remaja yang tidak dapat bersikap asertif dan selalu *conform* terhadap teman sebaya, sehingga menimbulkan perilaku negatif yang membutuhkan bimbingan pribadi untuk membantu remaja menyesuaikan diri dengan aspek persahabatan dan bimbingan sosial untuk mengatasi kesulitan di dalam masalah lingkungan sosial khususnya relasi dengan teman sebaya.

Salah satu teknik layanan bimbingan pribadi-sosial adalah penggunaan teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* dapat diterapkan pada situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan, menyatakan atau menegaskan diri dalam tindakan yang benar.

Teknik *assertive training* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk membantu orang berdiri untuk dirinya sendiri dan memperkuat dirinya sendiri. Tujuannya adalah untuk mengajarkan remaja strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan, hasrat, dan pendapat sendiri sementara tetap menghargai orang lain.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan penelitian mengangkat masalah **“Efektivitas *Assertive Training* untuk Mereduksi Perilaku Konformitas Teman Sebaya yang Berlebihan”**

B. Rumusan Masalah

Pada masa remaja, remaja banyak mengalami tekanan. Tekanan yang di alami dan dirasakan paling berat serta paling mempengaruhi perilaku remaja adalah tekanan teman sebaya atau di kenal dengan istilah *peer pressure*. Remaja mendapat tekanan untuk berperilaku seperti remaja lainnya, agar dapat di terima dan tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Menurut Berndt (dalam Furhmann, 1990:117) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Konformitas tidak selalu untuk hal-hal yang negatif (Fuhmann, 1990:117), karena semua itu tergantung pada individu yang melakukannya. Konformitas untuk hal-hal yang positif seperti sekumpulan remaja yang selalu belajar kelompok bersama, aktif dalam organisasi siswa di sekolah. Remaja yang berinteraksi dengan kelompok sebaya yang mendukung prestasi akademik dan memberikan persetujuan sosial pada anggota yang mendapatkan nilai bagus, maka konformitas terhadap kelompok akan memberikan pengaruh yang positif terhadap remaja. Sebaliknya jika remaja berinteraksi dengan kelompok yang membenci kegiatan akademik sekolah dan lebih senang mabuk-mabukan atau menggunakan obat-obatan terlarang, maka konformitas terhadap kelompok teman sebaya akan memberi pengaruh negatif. Remaja yang dapat membedakan mana yang positif

dan negatif serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya tanpa khawatir akan tekanan yang diberikan oleh kelompok teman sebaya, sikap yang dipaparkan disebut sikap asertif.

Sikap asertif adalah sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkannya secara jelas dengan menghormati hak pribadi dan orang lain. Sikap asertif diperlukan agar remaja lebih mengenal diri dan lebih jujur dalam membina hubungan. Bersikap asertif berarti dapat belajar untuk dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.

Teknik *assertive training* membantu orang-orang yang : (a) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (b) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (c) memiliki kesulitan untuk berkata 'TIDAK', (d) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lain, (e) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. (E.Koswara 2003:213).

Teknik *assertive training* pada dasarnya merupakan penerapan latihan bagi perkembangan individu untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pada perilaku asertif tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya, yang memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah dan terkendali.

Kemampuan berperilaku asertif diperlukan agar dapat memahami ketakutan dan keyakinan yang irasional, mempertahankan hak pribadi,

mengungkapkan perasaan dan pikiran serta dapat menyatakan keyakinan baik kepada orang lain dan diri sendiri. Dengan bersikap asertif akan membantu melindungi harga diri, akan berusaha melawan jika ada ancaman, tidak mudah menyerah serta memberi perasaan nyaman pada diri sendiri.

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian dikemas dalam pertanyaan "Apakah penggunaan teknik *assertive training* efektif mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan?"

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dilakukan tahap-tahap pengumpulan data dengan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Seperti apa gambaran umum perilaku konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Puragabaya Bandung ?
2. Seperti apa gambaran umum perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Puragabaya Bandung?
3. Bagaimana rancangan *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan?
4. Bagaimana pelaksanaan intervensi layanan bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian adalah mengetahui efektivitas teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang

berlebihan pada siswa kelas XI SMA Puragabaya Bandung. Tujuan khusus diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan:

1. Gambaran empiris mengenai perilaku konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Puragabaya Bandung.
2. Gambaran empiris mengenai perilaku asertif siswa kelas XI SMA Puragabaya Bandung.
3. Rancangan teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan.
4. Prosedur pelaksanaan teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Model intervensi sebagai panduan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku konformitas terhadap teman sebaya yang berlebihan.

2. Manfaat bagi Siswa

Tersedianya layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif di dalam kelompok teman sebaya.

3. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi dalam pembuatan program bimbingan dan konseling, sehingga menciptakan budaya damai yang menciptakan suasana kondusif untuk berprestasi.

4. Manfaat bagi Pengembang Bimbingan dan Konseling

Penelitian menjadi model intervensi bimbingan untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi penelitian:

- a. Keinginan untuk disukai oleh orang lain, atau rasa takut akan penolakan, muncul dalam *peer pressure* (tekanan teman sebaya) (Robert A, Byrne, 2002:65).
- b. Sekali seseorang menunjukkan konformitas pada suatu situasi, maka akan cenderung melihatnya sebagai suatu yang dapat dibenarkan, meskipun telah menyebabkan seseorang bertingkah laku secara berlawanan dengan *belief* (keyakinan) yang sebenarnya. (Robert A, Byrne, 2002:65).
- c. Teknik *assertive training* membantu orang-orang yang : (a) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (b) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (c) memiliki kesulitan untuk berkata 'TIDAK', (d) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lain, (e) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. (E.Koswara 2003:213).

d. Cormier (1985) mengatakan keefektifan pelatihan asertif untuk membentuk individu menangani berbagai masalah sosial-interpersonal (Risma F, 2009:166)

e. Remaja yang sudah kehilangan rasa keunikan diri sendiri akan berpikir bersikap asertif yang berarti tidak konform terhadap teman sebayanya (Myers,1999: 255).

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah ” Teknik *assertive training* efektif untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan”

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam mengetahui tingkatan konformitas dan tingkatan sikap asertif pada remaja SMA Puragabaya Bandung. Metode yang di gunakan dalam penelitian yaitu *Pre-Experimental Design* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* dimana terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum di berikan perlakuan. Metode *One-Group Pretest-Posttest Design* digunakan untuk mengetahui ketepatan teknik *assertive training* dalam mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Puragabaya Bandung. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian adalah konformitas akan meningkat lebih besar pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa muda

Metode sampling yang digunakan adalah metode non-probabilitas, artinya setiap sampel tidak memiliki kesempatan yang sama untuk di pilih, dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian adalah siswa yang memiliki sikap asertif yang rendah dan konformitas yang tinggi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah menggunakan alat atau instrumen berupa angket. Angket penelitian terdiri atas aspek, indikator dan pernyataan. Butir-butir pernyataan merupakan gambaran mengenai perilaku konformitas dan perilaku asertif terhadap perilaku konformitas yang berlebihan. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup karena penulis sudah menyediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Angket digunakan untuk mengungkapkan perilaku konformitas dan tingkat perilaku asertif.

4. Analisis Data

Penelitian dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design* melakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara kedua nilai yang didapatkan secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk mendapatkan perbedaan nilai dengan menggunakan SPSS 17,0.

Subjek penelitian pada *Pretest-Posttest Design* merupakan sampel yang oleh Donald Ary (Arikunto, 1998:128) disebut sebagai *non-independent sample*, disebut demikian karena yang di uji perbedaannya adalah rerata dari dua nilai yang dimiliki oleh subjek yang sama.